

EDITORIAL

HIV: Pesawat Tempur Siluman NTT

Seorang kenalan yang mengidap infeksi HIV pernah berkata, “Berstatus positif saya terima selaku berkat, berkat dari Tuhan yang paling baik bagi saya!” Bisakah, seorang penyintas HIV menyambut hasil tes positif bagi “berkat paling baik bagi saya”? Bukan bagai kutukan, bukan laksana pedang yang akan menohok dirinya seterusnya, seumur hidup? Tandasnya lagi, “Sebelum saya mengidap HIV saya hidup sembarangan, tapi kini saya hidup serba tertib. Dulu saya hanya ingat diri dan mengejar kenikmatan seketika, kesenangan sesaat, kepuasan sepiintas. Kini saya bekerja keras untuk ibuku dan anak-anak kami yang masih kecil, yang sangat membutuhkan kehadiran saya.” Gaya hidupnya serta hasrat jiwanya sudah berbalik 180 derajat. Status positif menjadi berkat bagi dia, lebih lagi bagi istri dan anak-anak mereka.

Pada bulan Juni 2014 perhatian *Jurnal Ledalero* ditumpukan pada isu *Manusia Memperdagangkan Manusia*. Tema itu amat relevan mengingat Asia Tenggara sudah dinyatakan sebagai salah satu simpul trafficking paling besar di dunia, dan secara khusus NTT diakui sebagai sumber perdagangan manusia nomor satu di Indonesia. Maklum, orang NTT adalah manusia perantau. Demografi kita dibentuk dan dibentuk ulang oleh gelombang demi gelombang migrasi, oleh gerak geladat perantau, oleh mereka yang berangkat, berjalan jauh untuk mengubah nasib. Dan kini kembali.

Perantauan dari NTT sedang diperkencang oleh proses dan pola ekonomi kapitalis global yang dalam sekejap mata menyeberangi daerah-daerah kita. Manusia menjadi komoditi yang diseret ke tempat paling murah oleh si pemodal, antara lain ke perkebunan kelapa sawit di Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Salah satu akibat fatal adalah bahwa suami dipisahkan dari isterinya yang ditinggalkan di kampung.

Perantauan massal ini telah memicu penyebaran virus HIV ke seluruh kawasan NTT. Awalnya virus ini menyusup masuk lewat para perantau, lalu si suami menularkannya pada istrinya, yang melahirkan anak yang juga berstatus positif. Dua puluhan tahun kemudian, virus HIV telah menjadi sebuah “infeksi lokal” yang disebarkan lewat tempat-tempat pelacuran, dan penggunaan suntikan jarum yang tidak steril (tato atau narkoba).

Diam-diam, karena masa inkubasinya lama, virus HIV menyebar seumpama pesawat tempur siluman, yang menembusi kenyamanan semakin banyak keluarga. Boleh jadi, satu persen dari masyarakat NTT, yakni sekitar 50.000-an orang telah tersentuh virus ini.¹ Sebagian besar dari mereka beragama Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Jelas, virus ini tidak mengenal agama atau golongan atau profesi; ada petani, pegawai, anggota DPRD, polisi, mahasiswa, siswa-siswi, malah pastor yang sudah tertimpa. Bukan profesi yang menyebarkanluaskannya, melainkan perilaku-perilaku tertentu.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah nama dari sebuah infeksi yang menyerang lantas melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, dan lama-kelamaan meluluhkan sistem kekebalan manusia. Akibatnya manusia menjadi rentan terserang beragam penyakit yang dijuluki “penyakit oportunistik” karena kekebalan tubuh tidak lagi berdaya terhadapnya. Jika tidak ditangani secara medis, dan dibiarkan begitu saja, berbagai gejala penyakit akan datang, biasanya beberapa tahun se usai terinfeksi HIV. Apabila terus demikian, virus HIV bisa mencapai stadium empat yang kondisinya disebut AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Jadi, AIDS adalah suatu keadaan di mana orang diserang berbagai gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi HIV.

Pada tempat paling pertama kita membutuhkan informasi yang tepat dan memadai. Oleh karena itu, edisi *Jurnal Ledalero* kali ini dibuka dengan

1 Dinas Kesehatan Provinsi NTT mendaftarkan lima ribuan kasus. Diperkirakan jumlah riil mencapai sepuluh kali lipat dari yang terdaftar. Konon, orang yang terkena virus HIV menyembunyikan statusnya selama mungkin, karena takut akan distigmatisasi dan ditolak oleh keluarga.

uraian sederhana seputar HIV dan AIDS dan penanganannya oleh Sekretaris Eksekutif Komisi Pananggulangan AIDS (KPA) Provinsi NTT, **dr. Pankratius Husein**. Lantaran infeksi ini tidak dapat ditangani sebagai soal medis melulu, maka **dr. Asep Purnama** menjelaskan bahwa upaya mengatasi HIV dan AIDS bukan hanya tentang ketidaktahuan orang mengenai HIV dan AIDS, melainkan juga tentang sejumlah prasangka budaya palsu. Upaya itu berujung pada keberhasilannya membuka Klinik Voluntary Counseling dan Testing (VCT) di RSUD Maumere. Oleh karena infeksi ini menyangkut ketahanan mental orang, **Rasdiana Rovigis** berkisah tentang para penyintas HIV yang saling mendukung dan saling meneguhkan dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS).

Persoalan virus HIV dibendung oleh obat Anti Retro Viral (ARV); sementara, masalah ketahanan mental ditegakkan melalui konseling; masalah stigmatisasi dikikis dengan pengetahuan yang tepat, yang dari padanya prasangka kultural keliru dibongkar; dan lewat dukungan sebaya, rasa percaya diri dipulihkan. Hanya dengan kerja sama yang holistik dan lewat iman yang kokoh, masa depan disambut dengan penuh harapan. Husein, Purnama, dan Rovigis mengharapkan kesaksamaan, kecermatan, dan ketelitian dari kita, tanpa prasangka, tanpa menghakimi. Serangan ini tidak boleh dipandang sebagai sebuah drama moralistis yang menuduh, apalagi membeda-pisahkan yang “suci” (kita) dari yang “berdosa” (mereka).

Melampaui hanya sekadar persoalan medis, infeksi HIV dikabuti ketidaktahuan dan ketakutan, serta dikaburi rupa-rupa prasangka palsu; seolah-olah virus ini “tidak ada obatnya”, malah “mematikan”. Sebenarnya infeksi HIV bersifat kronis, sama seperti penyakit diabetes atau kencing manis. Banyak orang yang terinfeksi HIV, sebagaimana orang yang menderita diabetes, hidup secara produktif. Orang yang hidup dengan HIV atau AIDS (para ODHA) tetap bisa menjalankan hubungan selayaknya suami-istri tanpa menulari pasangannya, dan tanpa menurunkan infeksi ini kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, selama ini para ODHA masih dijauhkan, dikucilkan, dan distigmatisasi oleh masyarakat. Selain masalah medis, infeksi HIV dan penyakit AIDS

erat terkait dengan prasangka budaya. Atas dasar itu, sikap kita terhadap penyintas HIV juga merupakan perkara iman.

Ketahanan, apalagi pemulihan, menuntut perawatan yang holistik. Sebagaimana diuraikan **William Chang**, kita mesti mengembangkan budaya hidup sehat. Budaya hidup sehat menurutnya merupakan bukti dari kepercayaan orang terhadap Allah. Dalam rangka itu gambaran tentang Allah perlu dimurnikan, dan dipakai sebagai prasyarat mutlak karya penyertaan pastoral kita. Dalam tulisannya **Georg Kirchberger** menyuguhkan gambaran biblis tentang Allah yang Maharahim. Pasanya, jika gambaran kita tentang Allah meleset, mustahil dapat kita hidup sehat. Kekeliruan memahami gambaran tentang Allah berpengaruh terhadap tindakan pastoral pendampingan terhadap para ODHA. Jika orang terinfeksi HIV, entah karena perilakunya sendiri, entah karena tertular dari pasangan hidupnya, entah dari jarum suntik yang tidak steril, atau malah dari air susu mama yang terinfeksi, tentu dia mutlak perlu menelan obat secara teratur, dan hidup secara teratur pula. Sama pentingnya ia melakukan suatu “revolusi mental”, dan dengan keras serta tegas mengembalikan rasa harga dan percaya diri yang tidak bakal luluh jika berhadapan dengan rupa-rupa jenis pengucilan dan penyendirian. Revolusi mentalnya dikokohkan dalam terang iman, disertai dengan penyerahan diri pada kebaikan dan kasih Tuhan yang Maharahim.

Menarik bahwa di dalam Injil Lukas (Luk 5:12-16), si kusta tidak mohon penyembuhan tetapi “pentahiran”, pembebasan dari stigma yang mengucilkan. Pemilihan perikop ini oleh **Petrus C. Dhogo** ditentukan oleh kepentingan masa kini, oleh relevansinya pada situasi yang dihadapi para penyintas HIV. Sebagaimana Yesus dahulu, kita pada masa kini harus berani mengulurkan tangan dan menjamah siapa saja yang distigmatisasi. Tiap wajah yang ditolak hendak mengetuk diri kita, dan tiap suara pengidap HIV hendaknya bergema dalam nubari kita. Orang beriman tak boleh berdiri di luar stigma yang melukai manusia yang dikucilkan. Kita mesti turut mengalami kepedihan, kebingungan, dan keterpencilan itu. **John Mansford Prior** merekam suara-suara yang terpesona lagi gentar, suara yang takjub lantas bertanya dari sekelompok

penyintas HIV yang sama-sama berbagi imannya seputar Kitab Rut. Pengalaman para perantau NTT yang pulang kampung dengan kantong kosong dan dengan tubuhnya penuh virus, disoroti dalam pengalaman janda Naomi dan anak mantunya, Rut. Tak boleh kita tinggal berkubang dalam lingkup budaya yang mencemarkan, menodai, serta mencap orang lain. Kita amat membutuhkan lompatan orientasi; melompat keluar dari jalur menghakimi, dan rela beralih kepada budaya bela rasa; kepada sikap yang memihak keluarga-keluarga yang paling memerlukan pendampingan dan advokasi kita.

Jurnal kita dilengkapi tulisan **Anton Reza Wattimena** yang berupaya menggoyang akal dan menggapai intuisi kita lewat kajian kritisnya atas metode *koan* dan *zazen* dalam tradisi *Zen*. Alur pikirannya mengalir dan berlanjut lancar. Dan *last but by no means least*, seiring tema *Jurnal Ledalero* edisi lalu (Juni 2015), **Franz Magnis-Suseno** mengajak kita menghadap tragedi paling besar yang pernah menimpa bangsa kita, yaitu pembantaian sistematis 50 tahun silam yang mengantarkan Jendral Suharto ke tanduk kekuasaannya. Kita diingatkan agar tidak mengulangi, sebab membuka balut luka justru menyembuhkannya. Rubrik tetap, “Pada Masa Itu...” berisikan uraian tentang sosok unik, **Guus Cremers**, yang pernah mengilhami beberapa generasi mahasiswa STFK Ledalero.

Tentu saja masih banyak sisi yang semesti digumuli seputar virus HIV yang bagaikan pesawat tempur siluman sedang menggempur NTT. Kultur patriarkhal seakan memberikan laki-laki “hak” atas hubungan badani, sedangkan para istri sulit menolak kehendak suami mereka, walaupun selalu terdapat risiko terhadap kesehatan mereka. Lagi pula, di wilayah NTT perkawinan menyangkut rupa-rupa isu dan kepentingan yang saling berkaitan. Kasih yang tulus sering kali hanyalah isapan jempol, sebab yang sering (lebih) ditonjolkan ialah keinginan dan kepentingan keluarga luas, yang menyangkut soal warisan, adat-kebiasaan, keturunan, ekonomi, malah kesempatan. Syukurlah kalau, seusai segala urusan yang merepotkan itu, sebagian besar dari pasangan suami-istri kita mampu

bertumbuh dalam cinta kesetiaan seumur hidup.

Berhadapan dengan musibah HIV dan AIDS yang melanda wilayah kita, tak boleh kita menyelimuti diri dalam keadaan “amnesia kerahiman”. Maka, tepat pada Hari AIDS Sedunia (1 Desember), menjelang pembukaan *Tahun Kerahiman* (8 Desember 2015) yang diumumkan oleh Paus Fransiskus, diterbitkan buku “Aku Memegang Tangan-Mu”: Doa Bersama Penyintas HIV (Penerbit Ledalero, 2015). Buku saku ini menawarkan 57 doa dan refleksi singkat, sebagian besarnya dari kalangan Kristen, yang lain dari kalangan Muslim, juga dari berbagai aliran kepercayaan. Kiranya imbauan Yesus pada jantung-nadi khotbah-Nya di lembah (Lukas 6:20-49) mampu mengiblatkan sikap dan menetapkan tindakan kita: “Hendaklah kamu murah hati [bekerahiman], sama seperti Abba-mu adalah murah hati [bekerahiman].” (Lukas 6:36)

Selamat membaca. Semoga masing-masing kita, dan kita bersama-sama, berani mengemukakan dan mengambil risiko untuk apa yang kita yakini. Selamat bertindak!

John Mansford Prior